

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya seni yang penyebarannya kepada publik menggunakan medium bahasa. Hal ini ditegaskan oleh Pradopo (2012:121), bahwasanya sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Suatu karya seni yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehingga karya sastra juga merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan eksistensinya, sebab dalam perjalanannya karya sastra mampu mengubah paradigma berpikir suatu kaum di wilayah tertentu, kemudian hal itu disebut sebagai tradisi baca-tulis. Terlepas dari tradisi tersebut, karya sastra selalu mengalami perubahan dari segi unsur-unsur pembangun maupun dari segi gaya bahasa. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian, latar belakang sosial maupun pendidikan pengarang.

Suatu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa lebih padat daripada karya sastra lainnya yaitu puisi. Selain itu dalam hal pemaknaan, puisi lebih pada multi tafsir dibanding cerpen, novel ataupun drama. Pemilihan diksi dalam puisi juga sangat selektif dan memperhatikan keindahan bahasanya. Puisi merupakan hasil dari sebuah proses kreativitas seorang pengarang. Proses kreatif tersebut merupakan perpaduan antara olah batin dengan pengalaman hidup, atau bisa juga hanya sekedar kontemplasi

belaka yang melibatkan suatu pengimajian, kemudian dicitrakan melalui bahasa hingga terciptalah sebuah puisi. Pengungkapan ide, gagasan, atau perasaan dalam puisi tidak serta merta mengalami keraguan dan bahasanya lebih mengedepankan nilai rasa untuk menyamakan persepsi antara pembaca dengan kondisi pengarang. Hal ini disimpulkan dari definisi Putu Arya Tirtawirya tentang puisi, yakni:

“Puisi merupakan ungkapan secara implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-katanya condong pada makna konotatif” (Tirtawirya 1980:9).

Pemaknaan sebuah puisi membutuhkan pengetahuan tentang simbol dan tanda, sebab bahasa puisi biasanya selalu menyimpang dari arti yang sebenarnya atau memiliki multi makna bergantung pada pembaca bagaimana memproduksi makna kata. Dengan kata lain, seorang pengarang menuangkan segenap perasaannya ke dalam kertas dengan mengemasnya di balik diksi. Itulah kenapa bahasa puisi tidak seperti bahasa-bahasa keseharian pada umumnya.

Bahasa puisi memiliki tanda yang sulit dipahami maknanya ataupun artinya oleh pembaca, sehingga puisi seringkali mendapatkan ruang kecil di hati pembaca dibanding dengan novel atau cerpen yang bahasanya lebih mudah dimengerti. Untuk menafsirkan sebuah puisi, pembaca dituntut memahami berbagai teori-teori yang relevan dengan puisi tersebut. Hal itu untuk memudahkan pembaca dalam menangkap perasaan maupun pesan-pesan yang tersirat di dalamnya.

Menurut Pradopo (2007:314) puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Puisi juga merupakan ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan). Maksudnya, nilai-nilai dalam kehidupan melewati pengalaman pribadi diungkapkan secara tidak langsung dengan menggunakan ciri khas ekspresi pengarang. Puisi selalu bicara tentang kehidupan dan keberagaman cara manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Tentunya kehidupan tidak terlepas dari berbagai masalah, karena kehidupan itu sendiri merupakan suatu masalah yang tidak bisa dihindarkan. Sejak saat manusia masih berupa janin dalam kandungan sampai membuka mata melihat keindahan dunia, masalah kehidupan ikut lahir dan mengiringi perjalanan hidup manusia tersebut, bahkan sampai menuju kehidupan selanjutnya.

Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan menampung masalah yang kemudian menjadi suatu narasi Tuhan. Dilain sisi, juga diciptakan sebuah penawar yang bisa memperkecil atau menghilangkan suatu masalah. Bergantung bagaimana setiap manusia menyikapi dan menghadapi masalah hidupnya. Dari hal inilah, seorang pengarang mengendapkan berbagai masalah hidupnya atau fenomena masyarakat yang berkaitan dengan sosial, budaya, ekonomi, dan agama di dalam batin sehingga sangat terasa pedihnya, lalu diungkap dalam bentuk puisi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Arnold (dalam Tarigan 1985:3) menyatakan bahwa puisi adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif, dan yang paling efektif untuk mendendangkan sesuatu. Jadi, puisi merupakan obat penawar bagi gundah gulana yang kadang

memabukkan, seperti halnya para pecandu minuman keras, sabu-sabu atau narkoba. Bagi pengarang, puisi sudah tidak ada bedanya dengan konsumsi-konsumsi haram tersebut, dalam artian bersifat memberikan efek candu terhadap pengarang ataupun penikmat puisi.

Menurut Emerson (dalam Situmorang 1980:8) puisi mengajarkan sebanyak mungkin dengan kata-kata sesedikit mungkin. Maksudnya, dalam teks puisi yang padat dan indah terdapat hikmah atau petunjuk-petunjuk dalam mengatasi masalah kehidupan yang melibatkan emosi atau perasaan manusia, seperti halnya kasih sayang, rindu, dan cinta. Meskipun petunjuk-petunjuk tersebut tidak sepenuhnya mampu memberikan kontribusi secara nyata terhadap perubahan hidup penikmat atau pembaca, setidaknya mampu menjadi teman diwaktu luang jika sekiranya petunjuk dalam puisi tersebut sesuai dengan emosi yang sedang dialaminya. Terlebih lagi berdampak positif bagi kesehatan hidup pembaca maupun pengarang secara batiniah.

Puisi yang memiliki estetika bahasa, selain berfungsi sebagai wahana batin juga berfungsi sebagai media penebar kasih sayang ke seantero dunia. Jika pandangan secara global bahwa dunia kini telah mengalami krisis kasih sayang, maka peran penyair dan puisinya mampu mengembalikan citra kasih sayang dalam sendi-sendi kehidupan manusia, sehingga tidak akan terjadi dalam benak manusia, pemahaman yang keliru memaknai realitas. Krisis kasih sayang ditandai dengan adanya para pelaku bom bunuh diri, sekelompok komunitas atau organisasi elite yang lebih mementingkan ego politik kekuasaan ataupun hegemoni kekuasaan antar negara yang ditandai

dengan peperangan tanpa melihat dampak buruk bagi masyarakat atau warga negara.

Para penyair melalui puisinya bersatu padu secara emosional dalam menginterpretasi kenyataan zaman dan kenyataan tersebut diolah dalam pemikirannya sehingga kemudian disebarluaskan kepada publik. Jadi, penciptaan puisi bukan hanya sekedar penciptaan belaka, akan tetapi mengalami proses penempaan diri penyair (proses kreatif) yang bersinggungan langsung dengan konflik kehidupan, sehingga di dalam puisi termuat nilai-nilai kehidupan.

Puisi yang syarat akan makna merupakan keistimewaan yang dimiliki salah satu karya sastra ini, juga disebabkan adanya tanda kata. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengkajian secara mendalam agar tercapai pemaknaan yang utuh. Puisi dapat dikaji dari berbagai pendekatan, baik secara struktural maupun semiotik, semata-mata untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna puisi tersebut.

Peneliti dalam penelitian ini mengkaji makna puisi menggunakan teori semiotika Riffaterre, karena kata-kata dalam puisi dinilai sebagai tanda yang harus dikaji maknanya. Bahkan tidak serta merta mengungkapkan tanda tersebut tanpa adanya sebuah alat yang dapat menunjang dalam proses pemaknaan. Ketika memberikan makna terhadap bahasa puisi, dibutuhkan kerangka semiotika (ilmu tanda), karena suatu karya (puisi) merupakan sistem tanda.

Adapun puisi yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu puisi dalam antologi puisi bersama yang bertajuk Migrasi Hujan karya M. Fauzi yang diterbitkan pada tahun 2015. Antologi puisi ini memuat sekumpulan puisi yang ditulis dari tahun 2006-2011, kemudian diluncurkan oleh penerbit Gambang dengan didukung oleh Said Abdullah Institute. Salah satu contoh puisi dalam kompilasi puisi karya M. Fauzi yaitu berjudul Pulau Nuthfah; *Mahabbah*, Dari segi bahasa, karya M. Fauzi ini mengandung tanda yang harus dikaji lebih dalam lagi. Terutama jika dilihat dari judulnya, Pulau Nuthfah; *Mahabbah*. Aksentuasi emosi yang tergambar jelas dalam judul puisi tersebut yaitu mengenai rindu. Rindu merupakan konsekuensi dari rasa cinta dan kasih sayang. Kasih sayang itulah yang akan dideskripsikan secara mendalam menggunakan teori semiotika Riffatere.

M. Fauzi dalam puisinya, menggambarkan tentang dinamika kehidupan dari aspek romantisisme yang berliku-liku, sebab selalu mengarah pada kerinduan. Erat kaitannya dalam hubungan asmara antara dua manusia yang terkena rasa rindu di antara keduanya. Sejatinya rasa rindu yang secara tiba-tiba dirasakan oleh seseorang merupakan gejala-gejala manusiawi akibat dari rasa sayang yang mendalam. Rasa sayang itulah yang secara menyeluruh tergambar disetiap bait-bait puisi Pulau Nuthfah; *Mahabbah* karya M. Fauzi. Rasa rindu merupakan sebuah masalah dalam kehidupan, apalagi jika rindu tersebut tidak menemukan tempat untuk pulang. Artinya bahwa seseorang yang terjebak dalam perasaan rindu ini tidak bisa bertemu dengan seseorang yang sedang dirindukannya. Permasalahannya itulah yang tak memungkiri bahwa

kehidupan ini harus disertai hiburan atau wisata batin demi terciptanya sebuah kedamaian dan ketentraman. Salah satu media hiburan atau wisata batin tersebut berupa bahasa yaitu puisi.

Puisi-puisi dalam antologi tersebut dijadikan objek kajian dengan alasan yaitu menggambarkan keadaan batin manusia dari zaman lampau hingga zaman modern, bahkan postmodern ini. Sejatinya manusia adalah makhluk yang cerdas dalam menyembunyikan kerapuhannya. Seringkali didetik-detik kerapuhan, kegelisahan, ataupun penderitaan, manusia tidak bisa membendung refleksi batinnya yang ingin memadamkan segala penderitaan itu. Misalkan, ketika seseorang mendapatkan masalah yang cukup serius, menyangkut kehidupan bersama kekasihnya, tanpa disadari meneteskan air mata guna meredakan gejolak kesedihannya. Menangis itulah juga menjadi salah satu hiburan atau wisata batin manusia. Puisi-puisi yang lain dalam antologi tersebut sebagai objek intertekstualitas (hipogram) dari penyair atau hubungan antar teks yaitu yang berjudul Menunggu Musim, dan Aku Rekap Bulan Sabit, dan masih banyak lagi puisi-puisi yang bisa dikaji dari segi intertekstualitas.

Teori yang digunakan peneliti dalam mengkaji puisi-puisi dalam antologi tersebut untuk mendeskripsikan kasih sayang yaitu semiotika Riffaterre. Pertama, karena teori semiotika Riffaterre memiliki kelebihan dibandingkan semiotik lainnya dan teori ini memang dikhususkan untuk menganalisis sebuah puisi. Langkah-langkah dalam proses analisisnya meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi

yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Kedua, puisi-puisi dalam antologi tersebut sangat multi tafsir sehingga akan dapat dipahami secara maksimal menggunakan teori semiotika Riffaterre.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketidaklangsungan ekspresi kasih sayang dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi.
2. Makna heuristik dan makna hermeneutik dalam mengungkap kasih sayang pada antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi.
3. Kasih sayang dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi.

C. Batasan Masalah

Penelitian harus terfokus pada batasan-batasan tertentu, agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi hanya berkaitan dengan “makna heuristik, makna hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi dan kasih sayang dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ketidaklangsungan ekspresi kasih sayang dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi?

2. Bagaimanakah makna heuristik dan makna hermeneutik dalam mengungkap kasih sayang pada antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi?
3. Bagaimanakah kasih sayang dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi kasih sayang dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi.
2. Mendeskripsikan makna heuristik dan makna hermeneutik dalam mengungkap kasih sayang pada antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi.
3. Mendeskripsikan kasih sayang dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian karya sastra ini diharapkan dapat menjembatani antara karya sastra dengan pembaca. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat teoretis
 - a. Memahami makna dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik.
 - b. Menambah kekayaan makna dalam antologi puisi Migrasi Hujan karya M. Fauzi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa

1. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan teori semiotika Riffaterre.
2. Menambah pengetahuan atau pemahaman mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tentang metode dan pendekatan karya sastra.

b. Bagi masyarakat umum

1. Menambah pengetahuan seputar kesusastraan.
2. Dapat menarik perhatian masyarakat umum untuk lebih menyukai karya sastra terutama puisi.

G. Definisi Operasional

1. Kasih sayang di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menjadi dua penggal suku kata, pertama kasih yang artinya memberi atau mengasihi dan kata sayang adalah amat suka, mengasihi, mencintai. Bisa disimpulkan kasih sayang adalah rasa timbul dari dalam hati untuk memberikan rasa nyaman kepada orang tersayang, sedangkan dalam arti luas, rasa nyaman tersebut untuk semua makhluk ciptaan Tuhan.
2. Menurut Perrine (dalam Siswanto, 2010:23) puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian. Puisi adalah ungkapan seorang penyair yang melibatkan gejala perasaan yang timbul akibat realitas kehidupan.

3. Antologi puisi Migrasi Hujan merupakan karya penyair Madura yang bernama M. Fauzi. Antologi ini diterbitkan pada tahun 2015 dan diluncurkan oleh penerbit Gambang Budaya Buku, Yogyakarta.
4. Semiotika Riffaterre adalah pemaknaan puisi yang dilakukan dengan metode empat aspek, yaitu (1) Puisi merupakan ekspresi tidak langsung (ketidaklangsungan ekspresi), (2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik (3) Matriks, model, varian, dan (4) Hipogram.

